

ISLAMIC-ECORELIGIOUS: PRINSIP-PRINSIP TEOLOGIS ISLAM TENTANG ETIKA LINGKUNGAN

Fahrudin Faiz

Dosen Jurusan Filsafat Agama UIN Sunan Kalijaga

Abstract

Environmental Ethics deal with the moral relationship of human beings with the environment. It answers questions like, why is it wrong for humans to pollute and destroy the environment? Is it wrong to pollute the environment because it harms the present or the future of human well-being or because nature itself possesses an innate value? The framework of the behavior of Muslims in respect to nature is a very important component in Islamic ethics. Both the Quran and Hadith (Sunna) emphasize protecting and valuing the environment as a central component of faith. Though Islamic ethics is providing Muslims with very sophisticated and just principles; the majority of Muslims are not taking the forefront in protecting nature and in shaping sustainable policy and practices. The aim in this article is to assess the relationship between nature and Islamic ethics and possible Islamic responses to the environmental crisis.

Keywords: *Etika Lingkungan, Sunnatullah, Takdir*

A. Pendahuluan

Sudah merupakan pengetahuan umum bahwa berbagai krisis ekologi menandai kehidupan manusia abad 21. Tidak sulit untuk mengambil asumsi bahwa krisis-krisis ini berawal dari nalar kosmologis yang eksploitatif terhadap alam. Telah banyak ilmuwan dan filosof berteori tentang hal ini, dan akhir dari berbagai analisis dan teori tersebut secara umum adalah kesadaran akan urgensi suatu etika lingkungan hidup yang mampu memberikan suatu alternatif paradigma yang bertanggung-jawab terhadap keberlangsungan harmoni di alam semesta dan memuat nilai serta norma-norma moral ideal yang harus dipedomani setiap orang saat berinteraksi dengan lingkungannya.¹

Dalam kenyataannya, berbagai krisis ekologis tersebut, secara langsung maupun tidak membawa dampak yang negatif dan destruktif terhadap kehidupan manusia

¹ Tentang keniscayaan etika lingkungan ini lihat antara lain Heru Susanto, *Landasan Etis Bagi Perkembangan Teknologi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), hlm. 68.

sendiri. Dampak yang jelas tampak secara langsung misalnya menipisnya kualitas dan kuantitas SDA yang penting bagi manusia, menurunnya kualitas kesehatan, rusaknya variabel-variabel alam pendukung hidup manusia, seperti udara, air dan bahkan tanah. Sementara dampak tidak langsungnya dapat dilihat dari lestari dan meningkatnya kemiskinan, pertarungan ekonomi *ala* hukum rimba, kekacauan politik, kehidupan sosial yang “panas” dan rentan konflik, dan lain sebagainya. Pada gilirannya, segala krisis tersebut akan menggerogoti psikologi manusia dan memuncak dalam lahirnya keterasingan (*alienasi*) dalam diri seseorang, baik dengan lingkungannya, sesamanya, bahkan dengan dirinya sendiri.

Patut direnungkan, ternyata kearifan ekologis dalam menyikapi alam semesta telah menjadi salah satu modus kehidupan yang khas dari kebudayaan-kebudayaan tradisional non-tulis, meskipun secara menyedihkan telah diabaikan di dalam masyarakat yang mengklaim dirinya rasional.² Pada akhirnya setelah lahir berbagai krisis, barulah kesadaran lama yang tersisihkan tersebut muncul kembali. Meskipun demikian, ternyata tidak mudah merumuskan kembali paradigma sekaligus perilaku etis terhadap lingkungan hidup yang relevan dengan kondisi kekinian. Harus diakui, hingga saat ini secara umum manusia—dengan segala capaian kemajuan dan gaya hidupnya saat ini, masih belum menemukan kembali posisinya yang di tengah alam semesta secara tepat.³

Sebagaimana disinggung di atas, krisis lingkungan global yang memprihatinkan tersebut telah mengundang banyak perhatian, baik dari kalangan pakar lingkungan, filosof, ekonomi, politisi, bahkan, agamawan. Sesuai dengan bidang keahliannya, mereka berusaha memberikan solusi dengan perspektif yang beragam, namun tetap dalam satu visi dan misi, yaitu menyelamatkan lingkungan. Dalam konteks ini, para pemikir-pemikir muslim pun tidak ketinggalan. Dalam dunia Islam bermunculan para tokoh yang angkat bicara menyikapi krisis-krisis ini. Di antara mereka bisa dicatat nama-nama seperti Seyyed Hossein Nasr, Zaiuddin Sardar, Yusuf al-Qardhawy,⁴ atau dari Indonesia seperti Ali Yafie, Emil Salim, Mujiono Abdillah, dan juga Kaelany HD. Pemikiran para tokoh agama ini seringkali disebut sebagai *Islamic-ecoreligious*.

B. Memahami Disiplin Etika Lingkungan

Sebagai satu disiplin keilmuan, etika lingkungan dapat dikatakan satu disiplin ilmu yang kedudukannya berada di antara filsafat dan ekologi (kajian tentang lingkungan/*environmentalisme*). Etika lingkungan dalam kajian filsafat akan dianggap terlalu praktis, sedangkan bagi pekerja lapangan akan terasa terlalu teoritis.⁵ Filsafat sering dilukiskan

² Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban Sains Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, terj. M. Thoyyibi (Yogyakarta: Bentang, 2000), hlm. 562.

³ Sonny A. Keraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 14.

⁴ Maizer Said Nahdi dan Aziz Ghofron, *Etika Lingkungan dalam Perspektif Yusuf al-Qardhawy* (Yogyakarta: al-Jami'ah, Journal of Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga. Vol 44, No 1, 2006/1427, 2006), hlm. 198.

⁵ Eka Budianta, *Eksekutif Bijak Lingkungan* (Jakarta: Pustaka pembangunan Swadaya Nusantara, 1997), hlm. 9.

sebagai usaha yang tidak ada kaitannya dengan persoalan praktis, sehingga dalam perspektif filsafat etika lingkungan dapat dilihat sebagai upaya reflektif dalam memberi sumbangan ideal-rasional tentang relasi manusia dan lingkungannya; namun dalam kasus ini filsafat dituntut tetap *down-to-earth* karena hakikat obyeknya adalah masalah dan bidang praktis, yaitu tuntutan perubahan perilaku dan refleksi dalam rangka penyadaran etis.⁶

Etika dalam masalah lingkungan membahas antara lain: 1) Pandangan-pandangan atau keyakinan-keyakinan (*insightæ*) yang etis dan relevan, misalnya paham dan misi dasar mengenai hubungan manusia dengan alam, atau lebih khusus lingkungan hidupnya, 2) Prinsip-Prinsip etis, baik yang dasar, yang umum, maupun yang sudah relevan dengan masalah lingkungan hidup, 3) Perlunya sikap batin yang baik dalam pribadi manusia yang bertanggung jawab dalam hati nuraninya, 4) Norma-norma etis yang tepat menghadapi alam.⁷

Menurut Eka Budianta, Etika lingkungan dapat dilihat dari perspektif agama secara tradisional sehingga memunculkan istilah *eco-theology*. Di samping itu, etika lingkungan juga dapat dilihat dari perspektif mitologi dan legenda sebagaimana yang diungkapkan oleh Shahbudi. Mitos pada dasarnya menjelaskan kepada manusia agar senantiasa menjaga keserasian kosmos, mengusahakan dan memelihara keberlangsungan lingkungan dengan alam.⁸

Sementara itu, etika lingkungan dalam pandangan Johan Galtung dibagi dalam tiga kategori, yaitu *etika egosentris*, *etika homosentris*, dan *etika ekosentris*. Etika egosentris adalah etika lingkungan yang mendasarkan pada kepentingan-kepentingan individu. Etika homosentris adalah etika lingkungan yang mendasarkan pada sebagian masyarakat. Sedangkan etika eksosentris adalah etika lingkungan yang mendasarkan diri pada kosmos, artinya hal yang paling penting adalah tetap bertahannya semua yang hidup dan tidak hidup sebagai komponen ekosistem yang sehat seperti halnya manusia, semua benda kosmis memiliki tanggung jawab moralnya sendiri.

Menurut Sony Keraf, dalam sejarah perkembangan pemikiran dibidang etika lingkungan, ada beberapa teori etika lingkungan yang menentukan pola perilaku manusia dalam kaitannya dengan lingkungan. Teori-teori ini antara lain adalah, *shallow-environmental ethics*, *Intermediate-environmental ethics*, dan *deep-environmental ethics*. Ketiga teori ini juga dikenal sebagai antroposentrisme, biosentrisme dan ekosentrisme. Ketiga teori ini mempunyai cara pandang yang berbeda tentang manusia, alam dan hubungan manusia dengan alam.⁹

Secara kategoris, Etika lingkungan adalah disiplin filsafat yang berbicara mengenai hubungan antara manusia dengan lingkungan atau alam semesta, dan bagaimana perilaku manusia yang seharusnya terhadap lingkungan. Yang menjadi fokus perhatian etika lingkungan adalah bagaimana perilaku manusia yang seharusnya terhadap lingkungan

⁶ Alois A. Nugroho, *Dari Etika Bisnis Ke Etika Ekobisnis* (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm, 121.

⁷ Go Piet Carm, *Etika Lingkungan Hidup* (Malang: SKKA Keuskupan Malang, 1989), hlm. 17.

⁸ Syahbudi, "Teologi Ekosentris: Ikhtiar Menjaga Keseimbangan Ekologi" *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol.i, No.2, Juli-Desember, 2002, hlm. 190.

⁹ Sonny A. Keraf, *Etika Lingkungan*, hlm. 33-34.

hidup. Etika lingkungan hidup disini dipahami sebagai disiplin ilmu yang berbicara mengenai norma dan kaidah moral yang mengatur perilaku manusia dan hubungannya dengan alam serta nilai dan prinsip moral yang menjiwai perilaku manusia.¹⁰

Etika lingkungan sendiri berisi pertimbangan filosofis dan biologis mengenai hubungan manusia dengan tempat tinggalnya dan semua makhluk non-manusia. Dalam masyarakat beradab, moralitas ini menuntun manusia untuk meninjau kembali sejumlah gagasan yang benar dan yang salah mengenai tingkah laku manusia terhadap alam sekitarnya, karena mutu hidup individual dan sosial amat tergantung kepada lingkungan. Perluasan etika yang meliputi hubungan manusia dengan lingkungan terdapat dalam filsafat manusia. Pandangan dan tingkah laku manusia terhadap lingkungannya tidak terlepas dari pertimbangan filosofis yang mewarnai hidupnya.¹¹

Dengan kata lain, etika lingkungan adalah disiplin ilmu yang berbicara mengenai norma dan kaidah moral yang mengatur perilaku manusia dalam hubungan dengan alam serta nilai dan prinsip moral yang menjiwai perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam tersebut.¹² Etika lingkungan juga menuntut agar etika dan moralitas tersebut diberlakukan juga bagi komunitas biotis atau komunitas ekologis, sehingga etika lingkungan juga memiliki konotasi sebagai sebagai refleksi atas norma-norma dan prinsip atau nilai moral yang selama ini dikenal dalam komunitas manusia untuk diterapkan secara lebih luas dalam komunitas biotis atau komunitas ekologis. Lebih jauh, sebenarnya etika lingkungan tidak sekedar berisi moralitas belaka, namun lebih jauh juga berisi kritik atas etika yang selama ini dianut oleh manusia.

Ini berarti etika lingkungan hidup tidak hanya berbicara mengenai perilaku manusia terhadap alam. Etika lingkungan hidup juga berbicara mengenai relasi di antara semua kehidupan alam semesta, yaitu antara manusia dengan makhluk hidup lain atau dengan alam secara keseluruhan, termasuk di dalamnya, berbagai kebijakan politik dan ekonomi yang mempunyai dampak langsung atau tidak langsung terhadap alam semesta ini.¹³

C. Prinsip-Prinsip Etika Lingkungan

Dari uraian di atas tentang berbagai teori dan definisi etika lingkungan, dapat dirumuskan beberapa prinsip-prinsip moral yang relevan untuk lingkungan hidup. Prinsip-prinsip ini dapat dijadikan pegangan dan tuntunan bagi manusia dalam berhubungan dengan alam. Prinsip-prinsip ini telah ada dalam unsur pokok dari teori biosentrisme dan ekosentrisme. Berikut ini beberapa prinsip-prinsip etika lingkungan hidup.

1. Hormat Terhadap Alam (*respect for nature*)

Hormat terhadap alam merupakan suatu prinsip dasar bagi manusia sebagai bagian dari alam. Seperti halnya setiap anggota komunitas sosial mempunyai kewajiban untuk

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 26.

¹¹ William Chang, *Moral Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 34.

¹² Sonny A. Keraf, *Etika Lingkungan*, hlm. 25-26.

¹³ *Ibid.*, hlm. 27.

menghargai kehidupan bersama, demikian pula setiap anggota komunitas ekologi harus menghargai dan menghormati setiap kehidupan dan spesies dalam komunitas ekologis, serta mempunyai kewajiban moral untuk menjaga kohesivitas dan integritas komunitas ekologis.

Dengan kata lain, alam mempunyai hak untuk dihormati tidak saja karena kehidupan manusia bergantung pada alam, tetapi terutama karena kenyataan ontologis bahwa manusia adalah bagian integral dari alam, manusia adalah anggota komunitas ekologis. Bahkan dalam perspektif ekofeminisme, sikap hormat terhadap alam ini lahir dari relasi konstektual manusia dengan alam dalam komunitas ekologis.¹⁴

Kendati demikian, secara garis besar semua teori tentang etika lingkungan hidup sama-sama mengakui bahwa alam semesta perlu untuk dihormati, baik oleh manusia maupun oleh makhluk yang lain, karena manusia pada hakekatnya bukan hanya makhluk sosial, melainkan juga makhluk ekologis. Dengan demikian sikap hormat terhadap alam adalah prinsip dasar bagi manusia dalam bertindak dan hidup di alam semesta ini.

2. Tanggung Jawab (*moral responsibility for nature*)

Secara ontologis manusia merupakan bagian dari alam. Manusia tidak bisa lepas begitu saja dari alam. Keberlangsungan hidupnya sangat tergantung kepada hubungan yang baik dan seimbang dengan alam. Kenyataan ini dengan sendirinya melahirkan sebuah prinsip moral bahwa manusia mempunyai tanggung jawab terhadap alam semesta. Alam semesta diciptakan Tuhan dengan tujuannya masing masing, terlepas dari apakah tujuan itu untuk kepentingan manusia atau bukan. Karena itu, manusia mempunyai tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikannya.

Tanggung jawab terhadap alam bukan hanya bersifat individual, tetapi juga bersifat kolektif dalam arti bahwa semua manusia harus bersama-sama mengambil inisiatif yang bisa berupa peraturan, kebijakan, aksi-aksi nyata dalam usaha konservasi lingkungan. Dengan kata lain, keberlangsungan alam semesta merupakan suatu tanggung jawab bersama yang harus dipikul oleh penduduk bumi ini. Dengan prinsip tanggung jawab individual dan kolektif ini setiap orang dituntut untuk terpanggil menjaga dan merasa memiliki (sebagai milik bersama) alam semesta ini.¹⁵

Sebagai pelaku moral, manusia sudah semestinya memiliki tanggung jawab terhadap diri, sesama dan lingkungan hidup tempat kehidupan berlangsung. Moralitas ini akan mengingatkan manusia tentang pentingnya perlindungan etis terhadap lingkungan dan menghindari terjadinya perusakan isi lingkungan hidup. Permasalahan lingkungan hidup tidak terpisahkan dari manusia. Oleh karena itu, manusia harus belajar untuk mengontrol kecenderungan dirinya untuk menguasai dan menundukkan alam dan lingkungan.

3. Solidaritas Kosmis (*cosmic solidarity*)

Sikap tanggung jawab pada perkembangan selanjutnya melahirkan suatu sikap solider, yaitu perasaan sepenanggungan dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 145.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 146.

lain. Manusia lalu bisa ikut merasakan apa yang dirasakan oleh makhluk hidup lain di alam semesta. Manusia akan ikut merasakan apa yang terjadi dengan alam, termasuk dalam hal kerusakan atau kepunahan spesies tertentu, karena ia merasa satu dengan alam.

Solidaritas kosmis mendorong manusia untuk menyelamatkan lingkungan, tempat semua kehidupan di alam semesta ini, tidak merusak dan mencemarinya sama seperti manusia yang tidak akan merusak dan mencemari kehidupan sendiri. Solidaritas kosmis berfungsi sebagai pengendali moral, semacam tabu dalam masyarakat tradisional, untuk mengharmoniskan perilaku manusia dengan ekosistem seluruhnya.¹⁶

4. Kasih Sayang dan Kepedulian Terhadap Alam (*caring for nature*)

Kasih sayang secara singkay dapat diartikan sebagai “belas kasih” (*misericordia compassion*) yang biasanya dipahami merasakan derita dalam diri manusia. Belas kasih ini adalah rasa keterlibatan manusia dalam derita yang lain sebagai ungkapan kesetiakawanan. Pengungkapan sikap ini tentu tidak mengeser kedudukan dan peran manusia sebagai ciptaan luhur Tuhan yang berada diatas makhluk ciptaan lain, karena derajat manusia yang tinggi itu tidak berarti bahwa manusia mesti menaklukkan dan menguasai makhluk ciptaan lain sesuka hati tanpa kenal puas dan batas.¹⁷

Sebagai sesama anggota komunitas ekologis yang setara, manusia digugah untuk mencintai, menyayangi dan peduli terhadap alam. Kepedulian ini muncul dari kenyataan bahwa sebagai sesama anggota komunitas ekologis, semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, dan dirawat. Sikap ini merupakan suatu sikap yang sangat ditekankan dalam ekofeminisme sebagai anggota komunitas ekologi.

Manusia digugah untuk senantiasa menggunakan kekuatan kasih sayang yang ada dalam jiwanya. Dengan mengerahkan potensi kasih sayang yang dimilikinya untuk mencintai alam, manusia semakin berkembang menjadi manusia yang matang yang memiliki pribadi yang kuat, tenang, damai, penuh kasih sayang dan memiliki pandangan yang luas.¹⁸

Sikap tersebut menjadikan manusia senantiasa terkontrol dalam segala tindakanya dalam memanfaatkan alam. Dengan demikian manusia setidaknya tidak melakukan tindakan yang merugikan dan tidak menyakiti (*no harm*) alam semesta dan segala isinya. Sikap belas kasih terhadap alam akan menguatkan posisi manusia sebagai makhluk termulia di alam semesta, karena manusia dapat hidup selaras dan harmonis, sehingga alam akan menyediakan lebih banyak apa yang dibutuhkan oleh manusia.

Berbelas kasih bukan berarti akan menghadang sepak terjang manusia dalam memanfaatkan kekayaan alam. Alam akan tetap akan menyediakan kebutuhan makhluk hidup untuk keberlangsungannya, dengan catatan bahwa manusia memanfaatkan alam dengan cara yang lebih arif dan bijaksana tanpa merugikan kehidupan lainnya.

¹⁶ Sonny A. Keraf, *Etika Lingkungan*, hlm. 148.

¹⁷ William Chang, *Moral Lingkungan Hidup*, hlm. 34-35.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 149-150.

D. Landasan Teologis Etika Lingkungan Islam

Di antara perkara penting yang sering dibahas dalam Al-Qur'an adalah perihal hukum, manusia (antropologi), dan juga alam (kosmologi). Firman Allah tentang sistem pandangan kosmologi disebutkan dalam berbagai tempat dalam Al-Qur'an. Dengan memahami konsep-konsep kosmologi, manusia akan lebih mampu menangkap makna menyeluruh ajaran agama, juga akan memberi kejelasan lebih baik tentang peta semesta alam ini dan dimana letak kedudukan manusia dalam peta itu.

Pandangan Kosmologis tersebut tentu sangat bermanfaat bagi setiap muslim. Pandangan itu akan membantu memahami lebih baik situasi zaman sekarang, zaman modern, khususnya berkenaan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dampak positif dan negatifnya kepada kehidupan manusia. Dengan memahami konsep-konsep kosmologi Islam ini dapat dilihat kemungkinan peranan umat Islam dalam ikut mencari penyelesaian masalah-masalah kemanusiaan dewasa ini yang sebagian besar adalah akibat adanya pola hidup modern yang bersumber pada ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁹

1. Landasan *Sunnatullah*

Sunnatullah dapat diartikan sebagai hukum Allah yang diberlakukan-Nya di alam semesta ini yang sebagiannya diperkenalkan langsung dalam Al-Qur'an. Hukum yang diperkenalkan oleh Al-Qur'an ini bukanlah suatu yang berarti sendiri, tapi suatu yang bersifat integral dari akidah. Akidah tentang Allah yang menciptakan alam semesta, mengaturnya, memeliharanya dan menjaganya sehingga segala mahluk itu menjalani kehidupannya masing-masing dengan baik dan melakukan fungsinya masing-masing dengan tertib. Hukum Allah meliputi segenap makhluk (alam semesta).²⁰

Melalui suatu pengamatan yang cermat akan segala alam sekitar kita, dapat disaksikan betapa teraturnya alam raya ini. Bumi tempat kita hidup yang berputar pada sumbunya dan beredar pada orbitnya di sekeliling matahari dalam jangka waktu tertentu dan pasti akan menyebabkan silih bergantinya siang dan malam dan bertukarnya satu musim ke musim yang lain secara teratur. Lewat ilmu pengetahuan alam manusia mengenal *Sunnatullah* dalam hukum-hukum fisika dan kimia serta biologi, seperti hukum proporsi, hukum konservasi, hukum gerak, hukum gravitasi, hukum relativitas. Penemuan *sunnatullah*/hukum alam (*natuurwet*) sebagaimana disinggung diatas, memberikan informasi yang jelas pada kita betapa alam raya ini mulai dari bagian-bagiannya yang terkecil seperti partikel-partikel dalam inti atom yang sukar dibayangkan kecilnya, sampai galaksi-galaksi yang tak terbayangkan luasnya, semua bergerak menurut ketentuan-ketentuan hukum alam yang mengaturnya, termasuk komposisi tubuh manusia sendiri.

¹⁹ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradapan, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 287.

²⁰ QS., *Al-A'raaf* (7): 87.

Sunnatullah yang diperkenalkan Al-Qur'an tidaklah terbatas pada ketentuan-ketentuan yang mengatur alam materi saja, tetapi juga menjangkau alam non-materi, bahkan dalam Al-Qur'an, pemakaian kata sunatullah lebih banyak mengacu pada apa yang disebut oleh ilmu pengetahuan sebagai "Hukum Sejarah" Ayat-Ayat dalam surat al-Ahzab, al-Fathir, al-Kahfi, al-Ghafir, al-Isra', al-Fath, Ali Imran dan lain sebagainya berbicara tentang Sunnatullah dengan berbagai formulasi seperti *sunnat al-Awwalin*, *sunnata man arsalna qablak*, *sunana al-ladzina min qablikum*, semuanya berkaitan dengan peristiwa bersejarah yang dialami oleh para Nabi dan Rasul dengan umatnya masing-masing, yang diminta oleh Al-Qur'an untuk diamati, direnungkan dan diambil pelajaran dari padanya. Dalam rangka itu Al-Qur'an memperkenalkan tokoh-tokoh sejarah zaman lampau seperti Fir'aun, Jalut, Quraisy, Badr, Uhud, Hunain, dan juga Saba'. Dari sejarah itu tergambar bagaimana proses kebangkitan suatu umat dan bagaimana proses kehancurannya, apa faktor-faktor kemenangan dan apa faktor-faktor kegagalan dalam suatu perjuangan. Hukum yang berlaku sepanjang sejarah hidup manusia, merupakan sebagian dari *Sunnatullah*, yang berlaku secara pasti, sebagaimana berlaku *natuurwet*.²¹

Penjabaran yang merinci hukum-hukum Al-Qur'an yang dilakukan fiqh memperlihatkan empat bidang utama yang menjadi sasaran dari hukum itu, yaitu bidang *Ibadat*, *mu'amalat*, *munakahat*, dan bidang *jinayat*. Hubungan manusia sebagai makhluk dengan Tuhanya (Allah) diatur penataannya melalui hukum ibadat. Tata hubungan manusia dengan sesamanya dan lingkungannya dalam lingkup sosialnya sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya diatur dalam hukum mu'amalat. Tata hubungan manusia dengan kehidupan berkeluarga dalam suatu lingkungan rumah tangga, diatur melalui hukum munakahat. Hubungan keselamatan, keamanan serta kesejahteraan diatur melalui hukum jinayat.²²

Hukum sejarah sejalan dengan hukum alam, keduanya mempunyai titik temu dalam hukum sebab akibat (*kausalitas*). Pesan dan petunjuk yang diberikan dalam Al-Qur'an pada manusia, demikian pula sunnah Rasulullah yang memberikan penjelasan praktis pada pesan Al-Qur'an itu, membimbing kita supaya menyadari keterkaitan segala sesuatu dengan penyebabnya,

Hukum yang diperkenalkan Al-Qur'an kekal adanya, sekalipun mengalami pasang surut dalam penerapannya, karena demikianlah hukum dalam *Sunnatullah* sendiri. Namun harus diakui, dalam imlementasinya secara nyata seringkali tampak ketidakseimbangan dalam berbagai seginya. Segi yang menyangkut hukum sosial kemasyarakatan (*ahkam syar'iyah 'amaliyah/fiqh*) tampak lebih banyak mendominasi perkembangan itu, sementara segi yang menyangkut *sunnatullah* yang berupa hukum alam dan sejarah kurang mendapat perhatian dalam perkembangannya.

²¹ Ali Yafie, *Konsep-Konsep Hukum: dalam Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 85-87.

²² *Ibid.*, hlm. 92.

Hukum dalam ajaran Kitab Suci (Al-Qur'an) harus diletakkan dalam kerangka keseluruhan ajaran Allah sebagai "hikmah" yang lengkap,²³ karena kita tidak akan dapat melaksanakan "hukum" Allah dengan tepat tanpa menyadari semangat ajaran-Nya yang menyeluruh, yaitu inti pesan-Nya yang mendasari akhlak atau etika yang benar dan utuh.

2. Landasan Antropologis

Dalam Al-Qur'an, ada tiga istilah kunci yang mengacu pada makna pokok manusia, yaitu: *al-Nas*, *Insan*, dan *Basyar*. Istilah *al-Nas* dalam Al-Qur'an adalah yang paling banyak disebut, yaitu sebanyak 240 kali. Konsep *al-Nas* menunjuk pada manusia sebagai makhluk sosial. Istilah *Insan* dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 65 kali. Konteks *insan* dapat di kelompokkan dalam tiga kategori: *Pertama*: *Insan* dihubungkan dengan keistimewaan sebagai *khalifah* atau pemikul amanat. *Kedua*: *Insan* dihubungkan dengan proses penciptaan manusia. *Ketiga*: *Insan* dihubungkan dengan predisposisi negatif dari manusia. Istilah *Basyar* disebut 27 kali. Secara singkat konsep *Basyar* selalu dihubungkan dengan sifat-sifat biologis manusia, seperti: makan, minum, berjalan dan lain sebagainya.²⁴

Barangkali tidak ada konsep Kitab Suci tentang manusia yang lebih terkenal tentang manusia dibandingkan ajaran bahwa manusia adalah khalifah (wakil/penganti) Tuhan di bumi. Penuturan tentang ke-khalifahan itu terdapat dalam Kitab Suci berkenaan dengan Adam. Agama-agama semitik (Yahudi, Kristen, dan Islam) berpandangan bahwa Adam adalah manusia pertama dan bapak umat manusia (*Abu Al-Basyar*), meskipun juga ada petunjuk bahwa Adam adalah "representasi" umat manusia secara keseluruhan, dari awal sampai masa akhir sejarahnya.

Menurut Fazlur Rahman, amanah adalah menemukan hukum alam, menguasainya atau dalam istilah Al-Qur'an "mengetahui nama-nama semuanya" dan kemudian menggunakannya, dengan inisiatif moral insani, untuk menciptakan tatanan dunia yang baik. Karena manusia memikul amanah, maka *insan* dalam Al-Qur'an juga dihubungkan dengan konsep tanggung jawab.

Manusia diharapkan untuk senantiasa memperhatikan amal perbuatannya sendiri sedemikian rupa, sehingga amal perbuatan itu dapat dipertanggungjawabkan di hadapan pengadilan Ilahi kelak. Kewajiban untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab ini merupakan titik mula moralitas manusia, dan membuatnya sebagai makhluk yang selamanya dituntut untuk mempertimbangkan kegiatan hidupnya dalam kriteria baik dan buruk.

Implikasi lain dari kekhilafahan manusia ialah keperluannya kepada kemampuan untuk mengerti alam (lingkungan) tempat ia hidup dan menjalankan tugasnya.²⁵ Manusia

²³ Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradapan, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 323-324.

²⁴ Budhy Munawar Racmad (ed), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 75-77.

²⁵ QS., *Al-Baqarah* (2): 31.

memiliki kemungkinan memahami alam ini karena potensi akal yang dikaruniakan Tuhan kepadanya.²⁶

Oleh dari itu, untuk dapat menampilkan diri sebagai makhluk yang bermoral dan bertanggung jawab, manusia harus berjuang melawan segala bentuk pembelengguan dirinya, karena belenggu itu menjadi penghalang baginya dari kemungkinan memilih dengan bebas jalan dan kegiatan hidup yang diyakininya menjadi yang terbaik, yang paling bermoral dan bertanggung jawab.²⁷ Hal ini didapat manusia dengan memperhatikan peraturan tetap (*sunmah*) dan ketentuan pasti (*takdir*) yang diberlakukan oleh Allah untuk seluruh alam ciptaan-Nya. Dengan pembebasan diri manusia dari bentuk pembelengguan kesewenang-wenangan itu, alam tersingkap dari kualitas mitologisnya, dan menjadi terbuka bagi manusia untuk memahami kebenarannya. Kemudian dalam konteks hukum-hukum yang dipahaminya itu ia memilih jalan hidupnya dengan penuh tanggung jawab.

Sikap hidup bermoral pada dasarnya merupakan bagian dari sifat manusia sendiri, karena manusia menurut kejadian asalnya adalah makhluk fitrah yang suci dan baik, dan karenanya berpembawaan kesucian dan kebaikan; serta sekaligus membawa membawa rasa aman dan tenteram pada dirinya. Sebaliknya, kejahatan adalah tidak fitri atau tidak alami pada manusia karena akan membawa manusia pada kegelisahan dan konflik terhadap dirinya sendiri, bahkan pada lingkungan hidupnya.

Meskipun demikian, disamping *fitrah*-nya, manusia juga memiliki kelemahan.²⁸ Kelemahan itu bukanlah kejahatan, tetapi menjadi pintu bagi masuknya kejahatan bagi manusia, karena kelemahan membuat manusia tidak selalu setia kepada fitrahnya sendiri. Meskipun kejahatan lebih disebabkan oleh faktor yang datang dari luar, tetapi karena ia masuk pada manusia melalui suatu kualitas yang intern pada dirinya, yaitu kelemahan, maka kejahatan pun merupakan bagian dari hakekat manusia, sekalipun hakekat sekunder (hakekat primernya tetap fitrahnya yang suci.). Kecenderungan antara primer dan sekunder itulah yang membuat manusia makhluk bermoral, karena ia menentukan dan memilih sendiri tindakanya, baik maupun buruk, kemudian harus mempertanggungjawabkan penentuan dan pilihanya itu.

Kecondongan alami manusia untuk mengarahkan diri kepada Tuhan merupakan suatu *fitrah* yang menyatu dengan hakekat dasar manusia. Hal itu dalam praksisnya terwujud dalam iman. Oleh karena itu iman, dalam tujuan manusianya, adalah suatu bentuk mendasar pengertian manusia akan dirinya sendiri dan citra kreatif tentang diri sendiri itu. Dengan iman manusia tidak akan kehilangan pusat makna hidupnya, dan dengan iman pula manusia memperoleh keutuhan dirinya. Lebih penting lagi, dengan iman manusia meningkatkan nilai individualitasnya melalui penajaman rasa tanggung jawab pribadi dan peningkatanya. Kemudian dengan rasa tanggung jawab pribadi yang tajam dan tinggi itu ia mewujudkan tugasnya memikul beban suci kehidupan bersama

²⁶ QS., *Al-Jaaceiyaah* (25): 13.

²⁷ QS., *Al-Zumar* (23): 17.

²⁸ QS., *An-Nisa'* (4): 28.

dalam silaturrahi (*shilat ar-rahim*, jalinan cinta kasih) antara sesamanya. Rasa tanggung jawab pribadi, yang melandasi kesadaran sosial yang mendalam itulah nilai luhur sejarah manusia sebagai khalifah Allah dibumi.

3. Konsep-Konsep Kosmologis

Dalam Al-Qur'an eksistensi alam raya ini adalah "*haq*", yakni benar dan nyata serta baik. Alam semesta ini diciptakan oleh Allah "dengan haq" (*bi al-Haqq*), tidak diciptakan tuhan secara main-main (*la'ib*), dan tidak pula secara palsu (*bathil*).²⁹ Sebagai wujud yang benar maka alam raya juga mempunyai wujud yang nyata (*hakekat/haqiqah*). Oleh karena itu alam raya bukanlah wujud yang semu, maya, dan palsu.

Karena ber-eksistensi benar dan nyata, maka semua bentuk pengalaman di dalamnya, termasuk pengalaman hidup manusia, adalah benar dan nyata. Ia bisa memberi kebahagiaan atau kesengsaraan dalam kemungkinan yang sama, tergantung pada si empunya pengalaman itu sendiri. Karena itu manusia dibenarkan untuk berharap memperoleh kebahagiaan dalam hidup sementara di dunia ini, selain kebahagiaan di akhirat kelak yang lebih besar, kekal dan abadi.³⁰

Dengan pandangan kosmologi yang positif-optimis, maka agama Islam cenderung *anti-rahbaniyyah*, yaitu gaya hidup yang bergaya rahib, sistem kependetaan, dengan gejala sikap hidup menghindar dari dunia atau mengingkari pemenuhan kebutuhan alami dan biologis. Sebaliknya Islam mengajarkan agar manusia melibatkan diri secara aktif dan positif dalam hidup ini, yaitu sebagai khalifah Allah yang bertugas membuat bumi ini menjadi makmur.

Meskipun demikian, bukanlah berarti bahwa dalam Islam tidak ada tempat untuk asketisme (*zuhd*). Askeyisme itu dibenarkan sepanjang tidak melampaui batas kewajaran alamiah hidup manusia (*fitrah manusia*). Asketisme itu dibenarkan dengan ketentuan hanya sebatas pengasingan diri itu digunakan untuk merenung, berfikir (*tafakkur*), dan mawas diri (*ihtisab*).³¹

Dalam bahasa Yunani alam semesta ini disebut sebagai "kosmos" yang berarti "harmonis, serasi", sementara dalam bahasa arab disebut sebagai "alam" yang satu akar kata dengan "ilmu" atau (*al-ilm*), dan juga "alamat" (*alamah, pertanda*). Disebut sebagai petanda karena jagad raya ini adalah pertanda adanya sang maha pencipta, yaitu Tuhan yang Maha Esa.

Sebagai pertanda adanya Tuhan, jagad raya juga disebut ayat-ayat yang menjadi sumber pelajaran dan ajaran bagi manusia. Salah satu pelajaran dan ajaran yang dapat diambil dari pengamatan terhadap alam semesta ialah keserasian, keharmonisan, dan ketertiban. Alam raya adalah eksistensi teleologis. Hakekat alam raya yang penuh hikmah, harmonis dan baik itu mencerminkan hakekat Tuhan yang Maha Pencipta, yang Maha Kasih dan Sayang.

²⁹ QS., *Shaad* (23): 27.

³⁰ QS., *Al-Baqarah* (2): 201.

³¹ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 288.

Keharmonisan alam itu adalah disebabkan oleh adanya hukum yang menguasai alam, yang hukum itu ditakdirkan oleh Allah demikian. Dalam hal ini perlu ditegaskan kembali maksud dari dua istilah yang sepadan, yaitu *sunnatullah* dan *takdir*. *Sunnatullah* dimaksudkan untuk kehidupan manusia dalam sejarah ini, sedangkan *takdir* digunakan dalam Al-Qur'an dalam arti pemastian hukum Allah untuk alam ciptaanya. Oleh karena itu perjalanan pasti gejala atau benda alam seperti matahari yang beredar pada orbitnya dan rembulan yang nampak berkembang dari bentuk seperti sabit sampai bulan purnama kemudian kembali menjadi seperti sabit lagi, semuanya disebut sebagai *takdir* Allah.³²

Adanya hukum Allah bagi seluruh alam semesta, baik makro maupun mikro, yang menguasai kegiatan manusia, menjadi unsur pembatasan dan keterbatasan manusia. Manusia akan berhasil atau gagal dalam usahanya sesuai dengan beberapa jauh ia bekerja sesuai dengan *takdir* Allah untuk alam lingkungannya. Dari disinilah mulainya ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan ialah usaha manusia untuk memahami hukum Allah yang pasti bagi alam semesta ciptaan-nya ini.

Dalam usaha memahami alam sekitarnya itu manusia harus mengerahkan dan mencurahkan akal-nya. Maka alam menjadi obyek pemahaman sekaligus sumber pemahaman hanya untuk mereka yang berfikir saja. Bentuk kegiatan memahami alam itu adalah akal (*aql*), tidak sebagai kata benda kongkrit, melainkan menjadi kata benda abstrak atau *masdar* dari kata kerja *aqola ya 'qilu*, yang artinya berfikir. Karena itu akal bukanlah alat pada manusia untuk menciptakan kebenaran, melainkan untuk memahami atau menemukan kebenaran yang memang dari semula telah ada dan berfungsi dalam lingkungan diluar diri manusia.

Dalam kaitanya dengan keseluruhan kenyataan kosmis, ilmu pengetahuan manusia melalui akal-nya tidak lain adalah sedikit ilmu yang diberikan Allah, sedangkan ilmu Allah, yakni kebenaran yang serba meliputi (*muhith*) adalah tak terbatas.³³ Di atas semua orang yang berpengetahuan, ada Tuhan yang maha tahu.³⁴

Berkaitan dengan pemaparan di atas, dalam Al-Qur'an dikenal ada konsep *taskhir*, yaitu bahwa Allah menjadikan alam ini lebih rendah daripada manusia, untuk ditaklukkan oleh manusia. Menurut Nurcholis Madjid, segi logika doktrin ini adalah:

1. Manusia adalah puncak ciptaan Allah; maka seluruh alam berada dalam martabat yang lebih rendah daripada manusia.
2. Alam itu sendiri adalah untuk dimanfaatkan oleh manusia.
3. Manusia harus menjadikan alam ini sebagai obyek kajiannya.
4. Dengan membuat alam ini lebih rendah dari manusia, maka alam menjadi obyek yang lebih terbuka bagi manusia. Oleh karena itu perbuatan melawan martabat manusia yang paling merusak ialah jika manusia menempatkan alam atau gejala alam lebih tinggi daripada dirinya sendiri.³⁵

³² QS., *Yaasin* (36): 38-39.

³³ QS., *Al-Kahfi*(18): 109.

³⁴ QS., *Yusuf* (12): 27.

³⁵ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin Peradaban*, hlm. 294.

Sekalipun manusia adalah makhluk tertinggi dan menjadi khalifah Tuhan dibumi, dan sekalipun alam ini dibuat lebih rendah (*taskhir*) agar dapat digunakan manusia, namun hubungan manusia terhadap alam harus disertai dengan sikap rendah hati yang sewajarnya. Dengan melihat alam sebagai sumber ajaran dan pelajaran untuk menerapkan sikap tunduk kepada Allah (*Islam*), manusia harus menyertai alam sekitarnya dalam bertasbih memuji Allah, antara lain dengan memelihara alam itu dengan menumbuhkan ke arah yang lebih baik (*ashlah*), dan bukannya melakukan perusakan dan kerusakan dibumi ini (*fasad fi al-Ardl*).

E. Penutup

Lingkungan merupakan bagian dari integritas kehidupan manusia, sehingga lingkungan harus dipandang sebagai salah satu komponen ekosistem yang memiliki nilai untuk dihormati, dihargai, dan tidak disakiti. Setiap perilaku manusia dapat berpengaruh terhadap lingkungan di sekitarnya. Perilaku positif dapat menyebabkan lingkungan tetap lestari dan perilaku negatif dapat menyebabkan lingkungan menjadi rusak. Hal ini pula yang menyebabkan manusia memiliki tanggung jawab untuk berperilaku baik dengan kehidupan di sekitarnya. Kerusakan alam diakibatkan dari sudut pandang manusia yang antroposentris, memandang bahwa manusia adalah pusat dari alam semesta, sehingga alam dipandang sebagai objek yang dapat dieksploitasi hanya untuk memuaskan keinginan manusia. Hal ini telah disinggung oleh Allah SWT dalam Al Quran surah Ar Ruum ayat 41: *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

Hormat terhadap alam merupakan suatu prinsip dasar bagi manusia sebagai bagian dari alam semesta seluruhnya. Seperti halnya, setiap anggota komunitas sosial mempunyai kewajiban untuk menghargai kehidupan bersama (kohesivitas sosial), demikian pula setiap anggota komunitas ekologis harus menghargai dan menghormati setiap kehidupan dan spesies dalam komunitas ekologis itu, serta mempunyai kewajiban moral untuk menjaga kohesivitas dan integritas komunitas ekologis alam tempat hidup manusia ini. Sama halnya dengan setiap anggota keluarga mempunyai kewajiban untuk menjaga keberadaan, kesejahteraan, dan kebersihan keluarga, setiap anggota komunitas ekologis juga mempunyai kewajiban untuk menghargai dan menjaga alam ini sebagai sebuah rumah tangga.

Daftar Pustaka

- Susanto, Heru, *Landasan Etis Bagi Perkembangan Teknologi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- Capra, Fritjof, *Titik Balik Peradaban Sains Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, terj. M. Thoyyibi. Yogyakarta: Bentang, 2000
- Keraf, Sonny A., *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas, 2002

- Said Nahdi, Maizer, dan Aziz Ghofron, *Etika Lingkungan dalam Perspektif Yusuf al-Qardhawy*. Yogyakarta: al-Jami'ah, Journal of Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga. Vol 44, No 1, 2006/1427, 2006
- Budianta, Eka, *Eksekutif Bijak Lingkungan*. Jakarta: Pustaka pembangunan Swadaya Nusantara, 1997
- A. Nugroho, Alois, *Dari Etika Bisnis Ke Etika Ekobisnis*. Jakarta: Grasindo, 2001
- Carm, Go Piet, *Etika Lingkungan Hidup*. Malang: SKKA Keuskupan Malang, 1989
- Syahbudi, "Teologi Ekosentris: Ikhtiar Menjaga Keseimbangan Ekologi" *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 1, No.2, Juli-Desember, 2002
- Chang, William, *Moral Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2000
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*. Jakarta: Paramadina, 2000
- Yafie, Ali, *Konsep-Konsep Hukum: dalam Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1995
- Rachman, Budhy Munawar (ed), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1995.